

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tingkatan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), sampai Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan yang paling tinggi yang ada di Indonesia. Perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi (UU RI Nomor 12 Tahun 2012).

Individu memiliki beberapa jalur potensial setelah menyelesaikan pendidikan menengah, seperti memasuki dunia kerja, mengikuti kursus, atau memulai kehidupan baru dengan berkeluarga (Paramitra, 2011). Individu yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mendapat manfaat besar dari proses pembelajaran panjang yang diberikan oleh pengalaman ini, karena individu akan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Pada akhirnya, individu dapat mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di masa depan (Muhammad, 2022).

Pendidikan merupakan proses individu dalam mengembangkan kemampuan dan sikap dalam masyarakat, tempat individu tersebut berada (Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Pendidikan sangat penting karena individu dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal spiritual, regulasi diri, kecerdasan dalam olah pikir, keterampilan yang perlu dimiliki individu (Tunisa, et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat disepelekan karena memiliki banyak manfaat bagi tiap individu.

Setiap individu tanpa terkecuali berhak memperoleh kesempatan untuk menjalani pendidikan termasuk penyandang disabilitas (Al-Faiq & Suryaningsi, 2021). Penyandang disabilitas akan menjadi setara dengan individu pada umumnya dan tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan apabila hak pendidikan penyandang disabilitas terpenuhi. Selain itu, penyandang disabilitas dapat memiliki kesempatan untuk merubah taraf hidup menjadi lebih baik (Al-Faiq, 2022).

Faktanya, masih banyak penyandang disabilitas yang memilih untuk tidak melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia terdapat 22 % penyandang disabilitas yang berusia dewasa. Namun, terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat menengah (PUSLAPDIK Kemendikbudristek, 2021). Sementara, hanya 17,6% penyandang disabilitas yang berhasil sampai ke perguruan tinggi. Selain itu, terdapat 70,62% penyandang disabilitas yang tidak melanjutkan pendidikannya (PUSLAPDIK



2021).
Disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan dari segi pendengaran, ra, serta aspek sosialnya yang sedikit terganggu. Akibat dari ut, diketahui bahwa sekitar 80% penyandang tunarungu di ngalami tindakan diskriminasi (Lessy, 2020). Diskriminasi tersebut an dapat menyebabkan *stress* karena tekanan yang dihadapi as tunarungu. Interaksi sosial yang negatif seperti kekerasan dan

intimidasi merupakan sebuah tantangan bagi penyandang disabilitas tunarungu (Gentzke, 2024).

Di samping itu, saat ini tidak menutup kemungkinan terdapat penyandang disabilitas tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Namun, hal ini juga membawa tantangan bagi individu penyandang disabilitas tunarungu yang kemungkinan dapat berdampak pada keterlibatan individu penyandang disabilitas tunarungu dalam pendidikan di sekolah umum. Apabila dibandingkan dengan teman-teman penyandang disabilitas tunarungu yang bisa mendengar, tentunya individu penyandang disabilitas tunarungu lebih memiliki banyak kesulitan untuk mendengarkan (Krijger, et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan tingkat interaksi sosial individu penyandang disabilitas tunarungu lebih rendah (Ryan, et al., 2021).

Keterlibatan penyandang disabilitas tunarungu ketika menjalani pendidikan dinilai cukup kompleks karena melibatkan banyak faktor. Beberapa hal yang dapat memengaruhi keterlibatan tersebut yakni seperti ketidaktertarikan terhadap kurikulum, kebosanan atau kelelahan, kesulitan dalam menetapkan atensi, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya keterampilan dan perilaku sosial (Todorov, et al., 2021). Penyandang disabilitas tunarungu akan mengalami tantangan tambahan dalam berinteraksi karena perlu upaya yang lebih untuk dapat memahami lawan bicara (McGarrigle, et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, penyandang disabilitas tunarungu perlu untuk dapat mengatasi berbagai tantangan yang akan dihadapi di Perguruan Tinggi. Kemampuan individu untuk dapat mengatasi tantangan serta dapat mengubah pengalaman negatif menjadi pengalaman positif disebut sebagai *hardiness* (Kreitner & Kinicki, 2008). *Hardiness* akan memengaruhi bagaimana penyandang disabilitas dapat mengurangi dampak negatif dari stress yang akan diperoleh di Perguruan Tinggi (Kobasa, 1979).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2024 terhadap anggota organisasi GERKATIN penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Studi ini dilakukan sebagai wawancara awal oleh peneliti terhadap NM dan T untuk melihat kendala-kendala yang menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh NM dan T, menjadi mahasiswa dengan disabilitas tunarungu bukan hal yang mudah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh NM dan T yang mengatakan bahwa kebanyakan para penyandang disabilitas mengeluhkan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi karena adanya kondisi *misscom* (*miss communication*). Hal ini dikarenakan ada keterbatasan penyediaan JBI (Juru Bahasa Isyarat) di Perguruan Tinggi tertentu. Selain itu, ketidakmampuan para penyandang disabilitas untuk



serta ketidaksiapan mental ketika akan mendaftar juga menjadi s perkuliahan, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi para as untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini terungkap mengatakan bahwa:

an teman tuli sih sering mengeluh karena sering misscom (miss on) dengan teman dengar. Kebanyakan mau masuk UB

(Universitas Brawijaya) karena di UB disediakan JBI (Juru Bahasa Isyarat). Kalo ga ada JBI, banyak yang ngerasa susah kuliah (NM).”

“...kalau teman-teman tunarungu lain ada juga yang kuliah cuma karena ikut-ikutan. Jadinya waktu masuk kuliah, kesulitan dan banyak mengeluh karena bukan kemauan sendiri. Bahkan sering nyontek tugas punya teman (NM).”

“...banyak juga teman aku yang tunarungu ragu mau mendaftar karena takut tidak bisa ikuti kuliah seperti orang-orang umum. Merasa nanti sulit ikut pelajarannya (T).”

Namun, di antara banyaknya tantangan tersebut, terdapat penyandang disabilitas tunarungu yang dapat memutuskan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh NM yang mengatakan bahwa penyandang disabilitas tunarungu yang memutuskan untuk lanjut ke Perguruan Tinggi merasa sudah siap untuk mengatasi tantangan selama di perkuliahan. Hal ini terungkap dari NM yang mengatakan bahwa:

“Rata-rata teman tunarungu yang memutuskan buat kuliah udah paham bakal ngapain. Jadi udah siap kalo emang ada tantangan pas kuliah. Udah ngerasa biasa juga komunikasi dengan orang dengar sejak dulu. Jadi biasa aja (NM).”

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber, dapat disimpulkan bahwa beberapa hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas tunarungu untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah karena ketidakmampuan penyandang disabilitas tunarungu untuk mengatasi tantangan, kurangnya fasilitas JBI (Juru Bahasa Isyarat), dan keraguan untuk mendaftar ke Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, terdapat juga penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa mampu dan siap untuk mengatasi hambatan yang mungkin akan terjadi di Perguruan Tinggi.

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada pelajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maeshade, Armalita, & Rahayuningsih (2023), diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian *hardiness* lebih dapat membentuk sikap dan strategi yang lebih kuat, sehingga individu mampu menghadapi hambatan serta tantangan yang sedang dihadapi. Sari & Affandi (2024) juga melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi cenderung memiliki tingkat *stress* akademik yang lebih rendah.

Kemudian, terdapat juga beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada penyandang disabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alifah (2019), diperoleh hasil bahwa individu penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung dapat menerima kondisi sebagai penyandang disabilitas dan dapat melewati rintangan atau kendala yang muncul selama berwirausaha. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Adi, Karini, & Anggarani (2021) memperoleh hasil bahwa wanita penyandang disabilitas tunanetra dengan kepribadian *hardiness* dapat mengarahkan subjek untuk berwirausaha hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Maullasari, (2022) memperoleh hasil bahwa penyandang disabilitas tunanetra dengan kecerdasan elum mampu untuk membentuk kepribadian *hardiness*. Penyandang disabilitas tunarungu masih mengalami diskriminasi dari masyarakat yang dapat memicu *stress* pada penyandang disabilitas tunarungu di



lingkungan sekitarnya. Ilmu psikologi yang mempelajari mengenai kepribadian individu perlu mengkaji lebih dalam tingkat *hardiness* penyandang disabilitas tunarungu. Individu penyandang disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan fisik, sehingga hal tersebut memungkinkan individu penyandang tunarungu sulit untuk memilih melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Hal yang belum diungkapkan dalam literatur terkini adalah bagaimana *hardiness* yang dimiliki individu penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti gambaran *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menasar penyandang disabilitas tunarungu di Organisasi GERKATIN di Kota Makassar sebagai subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai *hardiness* individu penyandang disabilitas tunarungu dalam konteks penyandang disabilitas di Indonesia. Peneliti memilih subjek di Organisasi GERKATIN di Kota Makassar karena organisasi tersebut menjadi wadah bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk memperjuangkan kesejahteraan mereka dan terdapat anggota Organisasi GERKATIN Kota Makassar yang telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *hardiness* telah mengeksplorasi individu penyandang disabilitas. Penelitian-penelitian di Indonesia saat ini masih terbatas dalam membahas *hardiness* pada penyandang disabilitas, terutama pada penyandang disabilitas tunarungu. Alifah (2019) telah meneliti mengenai *Hardiness* pada Difabel yang Berwirausaha di Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu penyandang tunadaksa yang bekerja dapat menerima kondisi sebagai penyandang disabilitas dan dapat melewati rintangan atau kendala yang muncul selama bekerja.

Adi, Karini, & Anggarani (2021) juga melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada penyandang disabilitas tunanetra. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa wanita penyandang disabilitas tunanetra yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat mengarahkan subjek untuk mempertahankan wirausaha yang mereka buat. Selain itu, Maullasari, Wibowo, & Awalya (2022) juga meneliti tentang *Level Hardiness* pada as Tunatera dan memperoleh hasil bahwa penyandang disabilitas rak yang belum mampu untuk membentuk kepribadian *hardiness*. hasil penelitian sebelumnya, belum ada yang memberikan ifik mengenai *hardiness* pada penyandang tunarungu. Beberapa ya masih sangat terbatas mengenai topik *hardiness* pada as tunarungu mengingat gangguan yang dialami penyandang



disabilitas tunarungu berbeda dengan penyandang disabilitas lainnya. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk melihat gambaran *hardiness* yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui hal-hal penting yang dibutuhkan untuk meningkatkan *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu ketika ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud untuk memahami bagaimana gambaran *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang gambaran *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada psikologi klinis. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi kepada para pembaca dan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *hardiness* pada penyandang disabilitas beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kepribadian *hardiness* penyandang disabilitas tunarungu. Selain itu, manfaat penelitian lainnya sebagai landasan untuk merancang upaya dalam meningkatkan *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Hardiness*

2.1.1.1 Definisi *Hardiness*

Hardiness adalah suatu struktur kepribadian yang dapat melihat perbedaan di antara individu yang dapat mengatasi stres dengan individu yang tidak dapat bertahan untuk mengatasi stress (Kobasa, 1979). *Hardiness* merupakan kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengubah pengalaman negatif menjadi positif, atau melihat situasi yang penuh tekanan sebagai sebuah tantangan (Kreitner & Kinicki, 2008). American Psychological Association (2015) mendefinisikan *hardiness* sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga dengan adanya tujuan dan kontrol dalam kehidupan individu serta dapat mengurangi efek negatif dari stres yang dialami individu, sehingga dapat menjadi pelindung bagi individu terhadap penyakit. The Cambridge Dictionary of Psychology (2009) juga mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan stres individu dengan baik serta mempertahankan *personal control*, *emotional commitment*, dan aktivitas yang produktif di kehidupan sehari-hari.

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menarik, memiliki tujuan, dan bermakna (Maddi, 2002). Selain itu, individu yang memiliki kepribadian *hardiness* menganggap masalah sebagai tantangan yang memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Vogt, Rizvi, Shipherd, & Resick, 2008). Kobasa (1979) juga mengungkapkan bahwa *hardiness* dapat dilihat sebagai seperangkat karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi tangguh, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres, sehingga mengurangi efek negatifnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat mengubah perasaan negatifnya menjadi perasaan yang positif, sehingga hal tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi dampak negatif dari stres yang dirasakan individu. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* percaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan situasi yang dihadapi.

2.1.1.2 Aspek-Aspek *Hardiness*



& Kahn (1982) mengungkapkan bahwa terdapat 3 aspek dari aspek tersebut yakni sebagai berikut:

upakan kecenderungan individu untuk berpartisipasi penuh dalam da dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi

tantangan (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982). Hal ini melibatkan ketekunan dan tekad yang dimiliki individu. Individu yang memiliki tingkat *commitment* tinggi memiliki tujuan terhadap sesuatu yang dikerjakan. Tujuan tersebut dapat membantu individu dalam menemukan makna dari pengalaman individu ketika melakukan sesuatu. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi pada pekerjaannya cenderung lebih memiliki keinginan untuk terlibat aktif serta tidak menunjukkan perilaku yang pasif dan menghindar dalam pekerjaannya (Kobasa, 1979).

b. *Control*

Control merupakan kemampuan individu untuk percaya bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan memengaruhi suatu peristiwa berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan tujuan mereka (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982). Hal ini membutuhkan kemampuan individu untuk mengantisipasi situasi yang tidak terduga dan melihatnya sebagai peluang untuk pengembangan pribadi. Individu yang memiliki tingkat *control* yang tinggi memiliki *sense of control* yang tinggi pula (Kobasa, 1979).

Sense of control membantu individu untuk dapat lebih tahan terhadap stress ketika sedang mengerjakan suatu hal. Hal tersebut akan membuat individu percaya bahwa apa yang sedang dihadapi oleh individu merupakan konsekuensi tindakan yang sudah dilakukan oleh individu tersebut sebelumnya. Individu yang memiliki tingkat *control* yang tinggi akan dapat mengatasi hal yang sedang dihadapi maupun hal yang tidak terduga sebelumnya (Kobasa, 1979).

c. *Challenge*

Challenge merupakan kecenderungan individu untuk melihat perubahan dalam hidup mereka sebagai hal yang wajar dan menganggapnya sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982). Hal ini menekankan pentingnya individu untuk melihat perubahan sebagai tantangan yang dapat menjadi sarana pengembangan diri individu. Individu yang memiliki tingkat *challenge* yang tinggi cenderung akan lebih fleksibel dan terbuka ketika menghadapi suatu tantangan. Individu dengan tingkat *challenge* yang tinggi akan menganggap sebuah tantangan sebagai cara untuk bertumbuh menjadi lebih baik lagi (Kobasa, 1979).

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, diketahui bahwa seluruh aspek tersebut perlu dimiliki individu untuk dapat meningkatkan kepribadian *hardiness* individu (Maddi, 2002). Apabila individu memiliki tingkat kontrol yang tinggi, namun rendah pada aspek yang lain, akan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sabar, mudah marah, dan mengisolasi diri apalagi terjadi sesuatu yang di luar kendalinya. Apabila individu memiliki komitmen yang tinggi, namun rendah pada aspek lainnya dapat membuat individu individualis dan terlalu bergantung pada lingkungan sosialnya. Apabila individu hanya memiliki *challenge* yang tinggi, individu tersebut cenderung akan fokus pada tugas-tugas yang dirasa sulit, namun akan lebih tidak memperhatikan hal-hal di sekitarnya.



2.1.1.3 Karakteristik Individu yang Memiliki *Hardiness*

Kobasa (1979) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut ini:

- a. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mempercayai kemampuan diri untuk dapat mengontrol situasi atau memengaruhi situasi berdasarkan pengalaman yang pernah dihadapi individu tersebut.
- b. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki kemampuan untuk melibat diri serta berkomitmen terhadap aktivitas yang dilakukan dalam hidup individu tersebut.
- c. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam hidup dengan menganggapnya sebagai tantangan yang dapat membuat diri individu tersebut lebih berkembang.

Individu yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi lebih dapat menahan dampak negatif dari stress yang dialami individu tersebut dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *hardiness* rendah (Kobasa, 1979). Hal tersebut juga membuat individu yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi tidak mudah jatuh sakit karena stres yang dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* cenderung melihat perubahan dalam hidupnya sebagai sebuah tantangan dibandingkan sebagai sebuah ancaman.

Mathis & Lecci (1999) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *hardiness* cenderung menikmati pekerjaan yang dimiliki dan memiliki pola pikir yang positif. Mereka menikmati tantangan pekerjaan dan bangga dalam menjalankan keputusan mereka. Individu yang memiliki *hardiness* memandang hidup sebagai kesempatan untuk dimanfaatkan dan percaya bahwa tindakan yang dilakukan memiliki makna. *Hardiness* memiliki peran penting dalam mendorong perilaku, kognisi, dan upaya individu ketika menghadapi kesulitan. Individu dengan *hardiness* lebih cenderung termotivasi dan bekerja keras untuk mencapai tujuan, bahkan dalam situasi yang sulit.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang memengaruhi *Hardiness*

Kepribadian *hardiness* dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor tersebut yakni sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dapat memengaruhi *hardiness* adalah kemampuan individu dalam mengelola stress (Mund, 2016). Hal ini dikarenakan stress dapat memengaruhi fungsi psikologis individu yang akan berdampak pula pada kemampuan individu dalam mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah situasi yang *stressful*. Individu yang dapat mengatasi stress, dapat memiliki kesehatan yang baik dan memiliki performa yang baik kondisi dapat memiliki kepribadian *hardiness*.



Sal selanjutnya adalah optimisme yang dimiliki individu, motivasi, dan kepercayaan individu (Abiyoga & Sawitri, 2018). Individu yang optimis akan dapat melakukan hal-hal baik yang akan terjadi dalam hidup, sehingga akan

memiliki kemungkinan dapat mengatasi tantangan lebih tinggi. Kemudian, individu yang memiliki motivasi akan memengaruhi kepribadian *hardiness* karena motivasi tersebut akan meningkatkan semangat individu dalam mengerjakan aktivitas atau pekerjaannya lebih baik lagi. Selanjutnya, *self acceptance* juga memengaruhi *hardiness* individu karena hal tersebut dapat membuat individu lebih bisa menghadapi tantangan serta hambatan dalam kegiatan. Sedangkan individu yang belum dapat menerima diri sendiri cenderung sulit untuk menghadapi tantangan karena belum dapat menyelesaikan persoalan internal dalam diri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi *hardiness* individu salah satunya adalah berasal dari keluarga dan *social support* (Mund, 2016). Hal ini dikarenakan individu banyak belajar mulai dari keluarganya. Kepribadian *hardiness* dapat terbentuk karena hal-hal yang biasanya dilakukan dalam keluarga. Misalnya, *hardiness* dapat terbentuk karena tanggung jawab yang biasanya diperoleh individu dari orang tua, atau karena orang tua mendorong kemampuan serta bakat individu tersebut, sehingga individu percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Selain orang tua, dukungan dari sekitar individu seperti guru juga dapat membentuk kepribadian *hardiness* individu.

Faktor eksternal selanjutnya yang dapat memengaruhi *hardiness* adalah kebudayaan (Mund, 2016). Kebudayaan berperan penting dalam membentuk kepribadian individu. Hal ini dikarenakan individu tumbuh dengan budaya sekitar yang memengaruhi kebiasaan individu, sehingga akan membentuk tahan atau tidaknya individu ketika dihadapkan dengan suatu tantangan.

1.2.1.5 Fungsi Hardiness

Kobasa, Maddi, & Kahn (1982) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa fungsi dari *hardiness*. Beberapa di antaranya yakni sebagai berikut:

- a. Membantu proses adaptasi individu
Hardiness dapat membantu proses individu dalam beradaptasi dengan situasi baru, sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat stres individu.
- b. Toleransi terhadap frustrasi
Individu dengan *hardiness* tinggi menunjukkan lebih sedikit frustrasi daripada individu yang memiliki *hardiness* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *hardiness* dapat membantu individu mengatasi stres dan keputusasaan.
- c. Mengurangi dampak negatif dari stress

Hardiness efektif dalam mengurangi efek negatif dari stress, karena individu dengan *hardiness* tinggi tidak menganggap stress sebagai suatu ancaman.



yang dapat mengurangi kemungkinan *burnout*

Hardiness dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*, terutama dalam situasi *emergency* yang berada di bawah tekanan tinggi karena beban kerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *hardiness* memungkinkan individu untuk melakukan kontrol pribadi dan mencegah terjadinya *burnout*.

- e. Mengurangi penilaian negatif pada suatu peristiwa
Hardiness membantu individu untuk memberikan reaksi emosional yang positif terhadap situasi yang penuh tekanan, yang meningkatkan kepercayaan diri individu untuk berhasil menanganinya dengan melakukan *coping strategy* yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- f. Meningkatkan ketahanan diri
individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang lebih tinggi dapat menunjukkan perilaku yang tangguh, sehingga menghasilkan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.
- g. Membantu individu melihat kesempatan yang lebih baik
Hardiness dapat membantu individu menjadi lebih tangguh dalam pengambilan keputusan dengan memiliki pandangan yang lebih positif. Hal ini mendukung kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dengan jelas, baik pada saat sedang mengalami stres maupun tidak.

2.1.2 Tunarungu

2.1.2.1 Definisi Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi ketika individu mengalami kehilangan pendengaran atau kesulitan mendengar, mulai dari yang ringan hingga berat, sehingga dapat mengakibatkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari individu (Depdikbud, 1998). Istilah “Tunarungu” terdiri dari dua kata, yakni “Tuna” dan “Rungu”. “Tuna” berarti luka, kurang, rusak dan tidak memiliki, sedangkan “Rungu” berarti ketidakmampuan untuk mendengar atau tuli. Efendi (2006) mendefinisikan tunarungu sebagai individu yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau pada masa kanak-kanak, yang menyebabkan individu kehilangan pendengaran sebelum dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara. Kristiana & Widayanti (2016) juga mengungkapkan bahwa tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebelum atau sesudah individu mampu berbicara (*pralingual* atau *postlingual*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk individu yang memiliki gangguan dalam kemampuan mendengar, baik dari tingkatan yang ringan hingga ke yang berat. Gangguan pendengaran yang dimiliki individu penyandang disabilitas tunarungu dapat terjadi sebelum atau sesudah individu dapat berbicara. Karena gangguan pendengaran ini, individu mungkin tidak dapat berkomunikasi secara efektif karena kemampuan bahasa individu tunarungu yang ikut berdampak.



2.1.2.2 Karakteristik Tunarungu

Kristiana & Widayanti (2016) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik individu penyandang disabilitas tunarungu, yakni sebagai berikut:

a. Karakteristik berdasarkan aspek intelegensi

Penyandang disabilitas tunarungu umumnya memiliki intelegensi dan prestasi akademik yang berada dalam kategori rata-rata. Namun, individu penyandang disabilitas tunarungu sering menghadapi tantangan dalam berprestasi karena kesulitan yang dirasakan individu penyandang disabilitas tunarungu dalam mengakses pelajaran verbal. Pada pelajaran yang tidak diverbalkan, individu penyandang disabilitas tunarungu dapat berkembang sama cepatnya, dan kemampuan individu penyandang disabilitas tunarungu setara dengan individu yang tidak mengalami gangguan pendengaran.

b. Karakteristik berdasarkan aspek sosioemosional

Penyandang disabilitas tunarungu kemungkinan memiliki kesempatan sosialisasi yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan individu pada umumnya karena kemampuan komunikasi yang terbatas. Penyandang disabilitas tunarungu juga akan memiliki kemungkinan menunjukkan sifat ego-sentris, karena penyandang disabilitas tunarungu berjuang untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan individu lain. Selain itu, penyandang disabilitas tunarungu juga cenderung cepat marah dan mudah tersinggung. Hal ini kemungkinan terjadi karena penyandang disabilitas tunarungu sering merasa kecewa akibat kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dan memahami pembicaraan individu lain. Penyandang disabilitas tunarungu juga mungkin mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri, yang mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam berkomunikasi.

c. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan penyandang disabilitas tunarungu dalam berbahasa dan berbicara umumnya berbeda dengan individu pada umumnya karena ketidakmampuan penyandang disabilitas tunarungu untuk mendengar. Hal ini dapat membuat penyandang disabilitas tunarungu kurang dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara pada tingkat yang sama dengan individu pada umumnya, yang dapat mengakibatkan tantangan dalam berkomunikasi dan belajar.

2.1.2.3 Kondisi Psikologis dan Fisik Penyandang Disabilitas Tunarungu

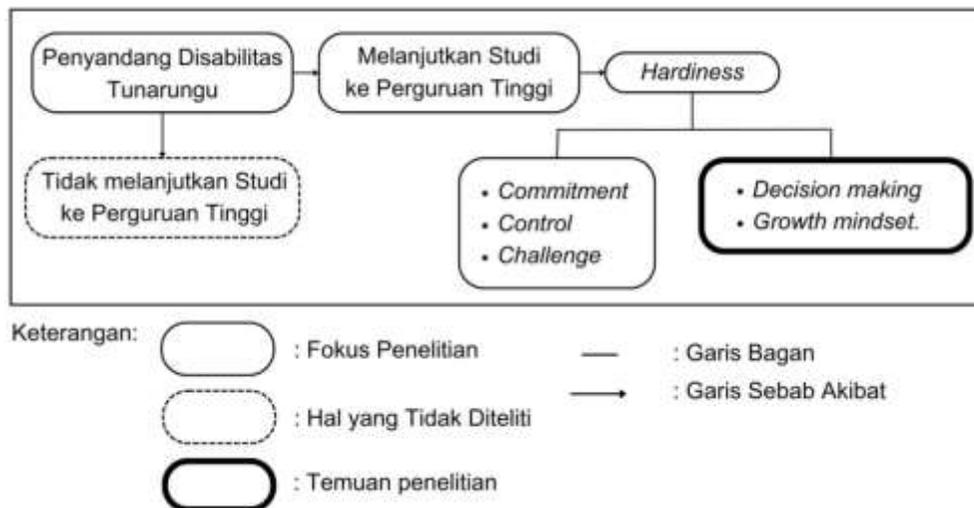
Efendi (2006) mengungkapkan bahwa terdapat dua kondisi psikologis dan fisik yang dapat terjadi pada penyandang disabilitas tunarungu. Beberapa kondisi tersebut yakni konsekuensi dari gangguan pendengaran atau tunarungu adalah penyandang



akan terbatas dalam kemampuannya untuk mendeteksi dan suara yang ada di lingkungannya sekitarnya. Kemudian, kondisi ng disabilitas tunarungu adalah ketidakmampuan penyandang untuk menerima rangsangan suara yang dapat mengakibatkan produksi suara atau bahasa bagi individu penyandang disabilitas a, penyandang disabilitas tunarungu mungkin menghadapi

tantangan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara efektif, terutama dalam situasi ketika interaksi yang dilakukan membutuhkan komunikasi verbal.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian

Fokus penelitian berdasarkan kerangka konseptual di atas adalah *hardiness* pada penyandang disabilitas tunarungu yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Konsep tersebut dijelaskan menggunakan teori *hardiness* untuk dapat memahami kepribadian *hardiness* penyandang disabilitas tunarungu. Konsep *hardiness* mencakup tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk *hardiness*, yakni *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki kepribadian *hardiness* kemungkinan akan mampu untuk bertahan dan menghadapi tantangan di Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat melakukan *coping strategy* untuk mengubah pengalaman negatif menjadi positif, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari stres yang dialami. Selain itu, penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

